



Tingkat Religiusitas Siswa (Studi Di SMA Negeri 1 Sangkulirang Kutai Timur)

Surono¹, Mahfud Ifendi²

¹SMA Negeri 1 Sangkulirang, Kutai Timur, Indonesia

²Manajemen Pendidikan Islam, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

Email: ¹achsurr78@gmail.com, ²mahfudzifindi@mail.com

Informasi Artikel

Diterima : 03-03-2022

Revisi : 16-04-2022

Diterbitkan : 26-04-2022

Keywords:

Religiosity
Student

Abstract

Religiosity is a condition in an individual that encourages him to behave according to the level of his desire for religion. Thus, it is not impossible or very possible, that a person's religion or diversity will determine his attitude, not for students whose main task is learning. The higher understanding and knowledge of religion or religion will show a tendency to pay more attention to positive things. This article aims to measure the level of religiosity of students in SMA Negeri 1 Sangkulirang. The technique used to analyze the data in this study is a quantitative descriptive technique. This means that the average student religiosity of SMA Negeri 1 Sangkulirang is calculated through a frequency distribution table to determine the level/quality of each aspect of the dimension of student religiosity which includes the dimensions of ideology, ritual, practice, consequences, and intellectual dimensions. The results of the calculation of the average value of religiosity through the SPSS program, it is known that the lowest student religiosity value in SMA Negeri 1 Sangkulirang is 32.45, the highest value is 63.12, while the range of values is 30.67. From the column of religiosity level, it is known that the average value is 49.999. After being consulted with the table of criteria for the level of religiosity, it appears that the average is in the interval of 47.79-55.44 with the "high" category. Thus it can be said that the level of religiosity of students at SMA Negeri 1 Sangkulirang is in the "high" category with an average of 49.999 on a scale of 47.79-55.44. A person's level of religiosity certainly varies according to the religious experience he goes through, and the factors that influence it are very diverse ranging from personal experience, family factors, playmates, education, economy, and so on.

Abstrak

Religiusitas merupakan suatu keadaan dalam diri individu yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar keimanannya terhadap agama. Dengan demikian bukan menjadi hal yang tidak mungkin atau menjadi besar kemungkinan, bahwa religiusitas atau keberagaman seseorang sangat menentukan sikapnya, tak terkecuali bagi siswa yang tugas utamanya belajar. Pemahaman dan pengetahuan keberagaman atau religiusitas yang semakin tinggi akan menunjukkan adanya kecenderungannya untuk lebih bersikap positif. Artikel ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat religiusitas siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Artinya, religiusitas siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang dihitung rata-ratanya melalui tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui tingkat/kualitas masing-masing aspek dimensi religiusitas siswa yang meliputi dimensi ideologi, ritual, pengamalan, konsekuensi dan dimensi intelektual. Hasil perhitungan nilai rata-rata religiusitas melalui program SPSS diketahui bahwa nilai terendah religiusitas siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang sebesar 32,45, nilai tertinggi sebesar 63,12, sedangkan rentang nilainya sebesar 30,67. Dari kolom tingkat religiusitas tersebut diketahui, bahwa nilai rata-ratanya sebesar 49,999. Setelah dikonsultasikan dengan table kriteria tingkat religiusitas, maka dapat

diketahui bahwa rata-rata tersebut terletak pada interval 47,79-55,44 dalam kategori “tinggi”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat religiusitas siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang dalam kategori “tinggi” dengan rata-rata sebesar 49,999 pada skala 47,79-55,44. Tingkat religiusitas seseorang tentu berbeda-beda sesuai dengan pengalaman keberagaman yang mereka lalui, dan faktor yang mempengaruhinya pun sangat beragam dimulai dari pengalaman pribadi, faktor keluarga, teman sepermainan, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya.

Kata Kunci: religiusitas, siswa

1. PENDAHULUAN

Sifat hakiki manusia adalah “homo religius”. Ini berarti manusia memiliki tabiat memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari ajaran agama sebagai rujukan bersikap dan berperilaku [1]. Secara normatif salah satu ayat yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama adalah Firman Allah SWT. dalam al-Qur’an Surah al-A’raf: 172: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)”[2].

Potensi beragama seseorang pada dasarnya perlu dikembangkan, dan perkembangannya pun sangat bergantung pada situasi dan kondisi kehidupan beragama individu di lingkungannya, khususnya dari bimbingan kedua orang tua yang pertama kali dikenal saat dilahirkan. Ini berarti bahwa orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam menumbuhkan dan mengembangkan keberagaman individu, sehingga jika kondisi lingkungan keluarga dalam suasana kondusif dalam menanamkan ajaran, membimbing, dan dorongan serta memberikan keteladanan dan contoh yang baik (uswah hasanah) dalam mengamalkan nilai-nilai agamanya, maka individu itu akan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur (ber-akhlakul karimah). Sebaliknya, lingkungan keluarga yang apatis dan bersikap masa bodoh serta cenderung melecehkan ajaran agama, maka sudah barang tentu individu itu akan mengalami kehidupan yang tuna agama dan tidak familier (akrab) dengan nilai atau hukum agama yang dianutnya, sehingga melahirkan sikap dan perilakunya impulsif, instinktif dan hanya sekedar mengikuti kemauan hawa nafsunya [3].

Sehubungan dengan hal tersebut, maka potensi beragama seseorang musti harus dioptimalkan, dan optimalisasi potensi tersebut dapat terwujud dalam perilaku beragamanya. M. Usman Najati berpendapat bahwa dorongan agama pada dasarnya adalah dorongan psikis yang bersifat alamiah yang melekat pada diri manusia. Dalam relung jiwanya yang dalam, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorongnya untuk mencari dan memikirkan khaliknya untuk menyembah, memohon dan meminta pertolongan kepada-Nya, sekalipun ia merasa tenang, tentram, tertimpa malapetaka dan musibah [4]. Dengan demikian jelas, bahwa manusia mempunyai kebutuhan rohani, yang termanifestasikan dalam berbagai tuntutan dan hukum yang terkandung dalam agama itu sendiri [5].

Melihat realitas tersebut, orang tua memiliki peran dan nilai strategis dalam melakukan bimbingan dan pembinaan perilaku keberagaman individu. Nilai-nilai agama sudah harus ditanamkan sejak kecil, melalui bimbingan orang tua melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan baik-tidaknya keteladanan yang diberikan kedua orang tua dalam aktivitas sehari-hari dalam keluarga sedikit banyak berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan moral anak [6].

Hal yang perlu diperhatikan, bahwa keteladanan dan kebiasaan yang ditampilkan orang tua dalam berkata, bersikap, dan berperilaku tidak dapat dilepaskan dari perhatian anak. Anak secara langsung atau tidak akan meniru kebiasaan hidup orang tuanya. Tentunya hal ini wajar, karena pada masa perkembangannya, anak selalu ingin mengimitasi apa yang ia lihat dan dengar dari orang lain, (orang tua) [7]. Menurut Tafsir, orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya, karena setiap anak mula-mula mengamati kedua orang tuanya dan semua tingkah laku orang tuanya akan ditiru oleh anak [8].

Dari deskripsi tersebut jelas, bahwa religiusitas adalah suatu keadaan dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar keimanannya terhadap agama [9]. Dengan demikian bukan menjadi hal yang tidak mungkin atau menjadi besar kemungkinan, bahwa religiusitas atau keberagaman seseorang sangat menentukan sikapnya, tak terkecuali bagi siswa yang tugas utamanya

belajar. Pemahaman dan pengetahuan keberagamaan atau religiusitas yang semakin tinggi akan menunjukkan adanya kecenderungannya untuk lebih bersikap positif.

Dari argumen tersebut dapat diasumsikan bahwa religiusitas siswa memiliki korelasi dengan sikap individu. Bagi siswa usia Sekolah Menengah Atas religiusitas menjadi faktor yang sedang berkembang, karena pada usia ini remaja mulai memahami ajaran agamanya sesuai dengan rangsangan emosional dan intelektualnya [10], sehingga sekilas nampak seperti langkah untuk menuju pematapan agama yang selama ini hanya diperoleh secara turunan dari orang tua.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan non-eksperimen. Ini berarti, bahwa penelitian ini tidak menggunakan perlakuan terhadap variabel penelitian, melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi dan pernah dilakukan oleh subjek penelitian, sehingga peristiwa yang diteliti sudah terjadi secara alami dengan cara menelusuri dan mengumpulkan data serta fakta-fakta yang ada tanpa memberi perlakuan.

Manipulasi terhadap variabel penelitian tidak dilakukan oleh peneliti, namun hanya menggali fakta-fakta dengan menggunakan angket dan tes yang berisi sejumlah pertanyaan dan atau pernyataan yang merefleksikan religiusitas siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang. Karenanya secara metodologis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), maka pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala yang diselidiki guna memperoleh gambaran tingkat religiusitas siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang serta menganalisis perbedaan rata-rata tingkat religiusitas berdasarkan jenis kelaminnya.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Artinya, religiusitas siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang dihitung rata-ratanya melalui tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui tingkat/kualitas masing-masing aspek dimensi religiusitas siswa yang meliputi dimensi ideologi, ritual, pengamalan, konsekuensi dan dimensi intelektual. Karena religiusitas itu multi dimensi, maka pengolahan datanya dilakukan dengan merubah skor masing-masing dimensi menjadi skor terstandar (skor T), dan untuk selanjutnya dicari rata-rata dari kelima dimensi tersebut sebagai skor komposit religiusitas. Oleh karena itu, agar mudah dalam pengujian dibantu dengan program SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengolahan data Skala Religiusitas I (ideologi, ritual, pengamalan dan konsekuensi) dan Skala Religiusitas II (intelektual) untuk mendeskripsikan data dilapangan dengan menggunakan bantuan program SPSS 0, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui rata-rata dan kriteria (tingkat) religiusitas siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang.

Hasil uji rerata dengan menggunakan untuk aspek ideology, ritual, pengamalan, pengalaman, dan intelektual dapat dilihat dalam tabel hasil uji SPSS sebagai berikut:

Tabel 1 Output SPSS tentang Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang

Statistics							
		Ideologi	Ritual	Pengalaman	Konsekuensi	Intelektual	Tingkat Religiusitas
N	Valid	161	161	161	161	161	161
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		25.88	26.55	14.09	21.66	49.9992	49.9999
Std. Error of Mean		.342	.384	.218	.244	.78797	.50774
Median		26.00	27.00	14.00	22.00	52.5900	50.3200
Mode		32	29	15	22	55.88 ^a	52.79
Std. Deviation		4.344	4.875	2.763	3.094	9.99817	6.44256
Variance		18.867	23.762	7.635	9.574	99.963	41.507
Range		17	33	12	15	42.76	30.67

Minimum		15	2	7	13	19.70	32.45
Maximum		32	35	19	28	62.46	63.12
Sum		4167	4274	2269	3488	8049.87	8049.99
Percentiles	25	22.00	24.00	12.00	20.00	42.7300	45.6250
	50	26.00	27.00	14.00	22.00	52.5900	50.3200
	75	30.00	30.00	16.00	24.00	59.1700	55.1150

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pembahasan

Istilah religiusitas (perilaku keberagamaan) memiliki makna ganda dan seringkali digunakan dalam cara yang berbeda-beda [11]. Meski demikian, nampaknya terdapat konsensus umum dalam semua agama, di mana keberagamaan itu diungkapkan melalui seperangkat dimensi inti dari keberagamaan itu sendiri yang merupakan integrasi kompleks antar dimensi kognitif (pengetahuan) agama, perasaan dan penghayatan agama, serta pengamalan keagamaan dalam diri individu [9]. Ini berarti, agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga individu atas kesadaran agama yang diyakini dan dianut yang mencakup aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Ringkasnya, religiusitas memiliki dasar keyakinan teologi (Ketuhanan) sesuai dengan agama tertentu, memiliki pedoman mengenai cara, metode dan praktek ibadah, dan berfungsi membantu individu memahami pengalaman-pengalaman hidupnya [1].

Jika ditelisik lebih jauh semua aspek itu saling terkait dan sukar dipisahkan sebagai satu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam diri pribadi seseorang. Jika fungsi afektif dan konatif terlihat dan nampak jelas dalam pengalaman atas ajaran yang diyakini individu, maka aspek kognitif lebih terlihat dari sisi pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam keimanan dan kepercayaan. Sementara itu, untuk aspek motorik lebih terlihat dalam tingkah laku dan perbuatan dalam menjalankan ritual/ibadah keagamaan individu [12].

Menurut Glock dan Stark [13] terdapat lima dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologi), praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual). Sementara itu menurut Barnett religiusitas mencakup dimensi kognitif, afektif dan perilaku. Dimensi kognitif menyangkut pengetahuan religius dan keyakinan religius seseorang. Dimensi afektif meliputi aspek emosional (perasaan emosional) seseorang tentang agama agama yang dianutnya. Dimensi perilaku yang dimaksudkannya di sini adalah perilaku yang dilakukan individu berkaitan dengan agamanya, misatnya mengunjungi tempat ibadah untuk berdoa dan membaca kitab suci agama yang dipeluknya [14].

Merujuk hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa nilai terendah dimensi ideologi siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang sebesar 15, nilai tertinggi sebesar 32 dengan rentang sebesar 17. Nilai rata-rata dimensi ideologi siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang sebesar 25,88 terletak pada interval 23,5-27,7 dalam kategori “tinggi”.

Dari kolom ritual dapat diketahui, bahwa nilai terendah untuk dimensi ritual sebesar 2, nilai tertinggi sebesar 35, sedangkan rentangnya sebesar 33. Nilai rata-rata dimensi ritual siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang sebesar 26,55 terletak pada interval 18,5-26,74 termasuk dalam kategori “tinggi”.

Dari kolom pengalaman diketahui, bahwa nilai terendah sebesar 7, nilai tertinggi sebesar 19, sedangkan rentangnya sebesar 12. Dari kolom tersebut juga diketahui, bahwa nilai rata-rata dimensi pengalaman siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang sebesar 14,09 terletak pada interval 13-15 termasuk dalam kategori “tinggi”.

Untuk dimensi konsekuensi (pengamalan) diketahui nilai terendah sebesar 13, nilai tertinggi sebesar 28, sedangkan rentangnya sebesar 15. Untuk rata-rata dimensi konsekuensi diketahui nilainya sebesar 21.66 terletak pada interval 20,5-24,2 termasuk dalam kategori “tinggi”.

Untuk dimensi intelektual diketahui, bahwa nilai terendah sebesar 19,70, nilai tertinggi sebesar 62,46, rentangnya sebesar 42,76, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 49,999. Sehubungan dimensi intelektual adalah nilai hasil tes, maka untuk penentuan kriteria menggunakan skala lima sebagaimana dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 2 Tingkat Intelektualitas Siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang

Skala	Simbol	Kriteria	Rerata	Kategori
-------	--------	----------	--------	----------

66 - ke atas	A	Sangat Baik	49,999	Cukup
56 - 65	B	Baik		
46 - 55	C	Cukup		
36 - 45	D	Jelek		
35 - ke bawah	E	Sangat Jelek		

Dari tabel kriteria intelektualitas tersebut dapat diketahui, bahwa rata-rata intelektualitas siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang sebesar 49,999 terletak pada skala 46 – 55 dalam kategori “cukup”.

Sementara itu, hasil perhitungan nilai rata-rata religiusitas dapat diketahui bahwa nilai terendah religiusitas siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang sebesar 32,45, nilai tertinggi sebesar 63,12, sedangkan rentang nilainya sebesar 30,67. Dari kolom tingkat religiusitas diketahui, bahwa nilai rata-ratanya sebesar 49,999. Setelah dikonsultasikan dengan table criteria tingkat religiusitas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata tersebut terletak pada interval 47,79-55,44 dalam kategori “tinggi”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat religiusitas siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang dalam kategori “tinggi” dengan rata-rata sebesar 49,999 pada skala 47,79-55,44.

Permasalahan terkait dengan religiusitas atau keberagamaan seseorang ini memang fluktuatif, tergantung dengan siapa kita bergaul. Pola asuh orang tua dan teman sepermainan dapat mempengaruhinya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Etik Nurhayati bahwa tingkat Religiusitas seseorang (siswa) dapat dipengaruhi oleh variabel perilaku teman dan pola asuh orang tua [15]. Hal positif yang dapat ditarik kesimpulan bahwa jika tingkat religiusitas siswa tinggi maka hal ini akan memberikan dampak rendahnya melakukan tindakan kejahatan atau kenakalan-kenakalan yang marak dilakukan anak-anak usia remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika Octaviani Palupi dkk yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa, semakin besar atau tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin kecil pula mereka melakukan kenakalan, kejahatan dan lain sebagainya [16]. Dengan kata lain, remaja yang tingkat religiusitasnya tinggi maka perilakunya cenderung sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat [17]. Meskipun ada contoh kasus sebagaimana yang diteliti oleh Lidya dan Diah di SMP Negeri 1 Kediri yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja [18]. Berbicara tentang tingkatan keberagamaan seseorang tentu akan berbeda-beda hasilnya, anak-anak yang tinggal di pondok pesantren, tentu akan memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang sekolah di madrasah Aliyah atau Tsanawiyah. Tingkat religiusitas inipun dapat mempengaruhi sikap mudah *betah* tinggal di pesantren (mudah beradaptasi), ketimbang calon santri yang memiliki tingkat religius yang lebih rendah [19]. Dan tentu akan jauh perbandingannya jika kita menyandingkan dengan anak-anak yang belajar di sekolah umum seperti SMP atau pun SMA [20].

Oleh karena itu sikap religius siswa atau seseorang itu dapat mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat seseorang [21], dapat menurunkan kecemasan menjelang ujian akhir nasional (UAN) [22], mencegah diri dari perilaku kecurangan [23], dapat mengendalikan tingkat stress [24], meningkatkan kinerja atau belajar [25], kesejahteraan psikologis yang baik ketika dalam kondisi tertekan atau bencana [26], termotivasi untuk belajar bahasa Arab [27], dan perkembangan moral anak [28]. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan sikap religius ini tentulah banyak sekali. Hal ini dapat diterapkan dengan cara pada saat proses pembelajaran agama Islam seperti penyampaian materi Fiqih [29], integrasi-interkoneksi pelajaran umum dan agama [30], meningkatkan motivasi dan sikap religius dari semua guru termasuk guru BK dan lain sebagainya [31]. Besar-kecilnya atau tinggi-rendahnya tingkat religiusitas seseorang tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah pengalaman keberagamaan pribadi, lingkungan keluarga [32] [33], pergaulan teman sebaya [15], ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

4. KESIMPULAN

Hasil perhitungan nilai rata-rata religiusitas melalui program SPSS diketahui bahwa nilai terendah religiusitas siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang sebesar 32,45, nilai tertinggi sebesar 63,12, sedangkan rentang nilainya sebesar 30,67. Dari kolom tingkat religiusitas tersebut diketahui, bahwa nilai rata-ratanya sebesar 49,999. Setelah dikonsultasikan dengan table kriteria tingkat religiusitas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata tersebut terletak pada interval 47,79-55,44 dalam kategori “tinggi”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat religiusitas siswa SMA Negeri 1 Sangkulirang dalam kategori “tinggi” dengan rata-rata sebesar 49,999 pada skala 47,79-55,44. Tingkat religiusitas seseorang tentu

berbeda-beda sesuai dengan pengalaman keberagaman yang mereka lalui, dan faktor yang mempengaruhinya pun sangat beragam dimulai dari pengalaman pribadi, faktor keluarga, teman sepermainan, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya.

REFERENCES

- [1] Y. Amir ac, D. Rini Lesmawati Psikologi, F. Psikologi, and U. R. Muhammadiyah Hamka Kementerian Sosial, "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?," *J. Ilm. Penelit. Psikol. Kaji. Empiris Non-Empiris*, vol. 2, no. 2, pp. 67–73, 2016.
- [2] K. A. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2010.
- [3] S. Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- [4] M. U. Najati, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka, 1997.
- [5] H. N. Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- [6] K. R. Place, "Moral dilemmas, trials, and gray areas: Exploring on-the-job moral development of public relations professionals," *Public Relat. Rev.*, vol. 45, no. 1, pp. 24–34, 2019, doi: 10.1016/j.pubrev.2018.12.005.
- [7] S. B. Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- [8] A. Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- [9] Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- [10] M. Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- [11] F. Fridayanti, "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," *Psymphatic J. Ilm. Psikol.*, vol. 2, no. 2, pp. 199–208, 2015, doi: 10.15575/psy.v2i2.460.
- [12] A. A. Ahyadi, *Psikologi Agama*. Bandung: Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- [13] D. Ancok and F. N. Suroso, *Psikologi Islami*. Yogyakarta: (Yogyakarta, 1994.
- [14] H. Wahyuningsih, "Religiusitas, Spiritualitas, Dan Kesehatan Mental: Meta Analisis," *Psikologika J. Pemikir. dan Penelit. Psikol.*, vol. 13, no. 25, 2008, doi: 10.20885/psikologika.vol13.iss25.art6.
- [15] E. Nurhayati, "Pengaruh Perilaku Teman dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Religiusitas Siswa MTsN Prambanan Sleman Tahun 2007/2008," Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2008.
- [16] A. O. Palupi and D. I. N. , Edy Purwanto, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja," *Educ. Psychol. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 7–12, 2013.
- [17] E. Aviyah and M. Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja," *Pers. J. Psikol. Indones.*, vol. 3, no. 02, pp. 126–129, 2014.
- [18] L. Nisya and D. Sofiah, "Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja," *J. Psikol. Tabularasa*, vol. 7, no. 2, pp. 562–584, 2012.
- [19] A. I. Nadzir and N. W. Wulandari, "Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren," *J. Psikol. Tabularasa*, vol. 8, no. 2, pp. 698–707, 2013.
- [20] W. Ismail, "Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa Di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, Dan SMUN," *Lentera Pendidik. J. Ilmu Tarb. dan Kegur.*, vol. 12, no. 1, pp. 87–102, 2009, doi: 10.24252/lp.2009v12n1a7.
- [21] E. Yanuarti, "Pengaruh Sikap Religiusitas terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Kelurahan Dusun Curup Kabupaten Rejang Lebong," *FOKUS J. Kaji. Keislam. dan Kemasyarakatan*, vol. 3, no. 1, p. 21, 2018, doi: 10.29240/jf.v3i1.387.
- [22] E. N. Maisaroh and F. Falah, "Religiusitas Dan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (Un) Pada Siswa Madrasah Aliyah," *Proyeksi*, vol. 6, no. 2, p. 78, 2011, doi: 10.30659/p.6.2.78-88.

- [23] D. Urumsah, A. P. Wicaksono, and W. Hardinto, "Peningkah Nilai Religiusitas dan Budaya Organisasi untuk Mengurangi Kecurangan?," *J. Akunt. Multiparadigma*, vol. 9, no. 1, pp. 156–172, 2018, doi: 10.18202/jamal.2018.04.9010.
- [24] I. Darmawanti, "Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Kemampuan dalam Mengatasi Stres (Coping Stress)," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 2, no. 2, p. 102, 2012, doi: 10.26740/jppt.v2n2.p102-107.
- [25] D. Hutagalung *et al.*, "Peran Religiusitas, Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Mediasi Organizational Citizenship Behavior terhadap Kinerja Guru," *EduPsyCouns J. Educ. Psychol. Couns.*, vol. 2, no. 1, pp. 311–326, 2020, [Online]. Available: <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/483>.
- [26] S. A. G. Amawidyati and M. S. Utami, "Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa," *J. Psikol.*, vol. 34, no. 2, pp. 164–176, 2009, doi: 10.1007/978-3-540-85867-6_16.
- [27] I. A. Najib, "HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DAN KEPERIBADIAN SISWA DENGAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB KELAS X DI MA FATHUL HIDAYAH PANGEAN LAMONGAN," Indonesia, 2018.
- [28] L. Wulandari, "PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL SISWA MENENGAH ATAS," in *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, 2019, vol. 45, no. 1, pp. 24–34, doi: 10.1016/j.pubrev.2018.12.005.
- [29] H. P. Firman Mansir, "Urgensi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan religiusitas siswa madrasah," *Al-Wijdan J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 168–179, 2020.
- [30] A. Setiawan, "Pembelajaran Matematika Dasar Berintegrasi Keislaman Untuk Meningkatkan Sikap Religiusitas Siswa Agus," in *Proceeding International Seminar The Dynamics of Malay Islamic World In Responing to Contemporary Global Issues*, 2016, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699.
- [31] M. Muslih and S. Harini, "PERAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN RELIGIUSITAS SISWA TERHADAP ORIENTASI KERJA," *J. Hisbah*, vol. 12, no. 2, pp. 1–14, 2015.
- [32] Alfin Maskur, "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua dengan Religiusitas Siswa," *Dirasah J. Stud. Ilmu dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 28–62, 2019, doi: 10.29062/dirasah.v2i1.15.
- [33] T. Afiatin, "Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *J. Psikol.*, vol. 01, no. 1, pp. 55–64, 1998.